

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hakekatnya manusia membutuhkan pendidikan untuk pengembangan dirinya. Seperti dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, jujur, Cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokaratis serta bertanggung jawab. Dari Uraian tersebut kejujuran dalam pendidikan merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian yang sangat dibutuhkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka membangun bangsa. ¹

Berkowitz (Azwar, 2003) mengatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi (positif/negatif) atau reaksi perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak memihak pada objek tersebut.² Siswa seyogyanya memiliki sikap jujur yang tinggi dalam dirinya sesuai dengan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

² Drs.Saifuddin Azwar,MA,Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya(Yogyakarta:Pustaka pelajar offset,1995),h.4

tujuan pendidikan menurut UU no 20 tahun 2003. Misalkan saat ujian semester, saat menghadapi UN siswa tidak melakukan perilaku menyontek dan dalam kehidupan sehari-hari siswa membangun kejujuran. Rendahnya tingkat Ketidakjujuran Menunjukkan pula rendahnya kecerdasan spiritual pada siswa.³ Di jelaskan oleh Karl Raimund Popper ada 2 kontrol untuk terhindar dari ketidakjujuran, yaitu pertama adalah control internal, yakni adanya diposisi batin, keutamaan, dan kesediaan mengevaluasi diri. Kedua adalah kontrol eksternal, yakni merupakan dorongan ketaatan pada hukum, norma sosial, dan kesadaran pada tanggung jawab sosial.⁴

Guru sebagai orang tua berperan dalam mendidik siswa. Sikap dari seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik selanjutnya. Sikap guru terhadap siswa dipengaruhi oleh karakteristik siswa di antaranya adalah kelas sosial, latar belakang keluarga, jenis kelamin, dan temperamen siswa. dan juga Guru seyogyanya mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi, serta aspirasi siswa itu Karena sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya. (menurut Winkel)

Dalam berhubungan dengan siswa, guru membawa serta karakteristik

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

⁴ Jurnal Pendidikan dan Budaya,p1(<http://m.tribunjabar.co.id>)

pribadi dan orientasinya yang bersumber pada latar belakang kehidupannya.

Kenyataan dilapangan Ketidak jujuran dapat dilakukan oleh siapa saja, baik siswa, mahasiswa, guru, kepala dinas, maupun para pejabat dan birokrat pendidikan lainnya. Ketidak jujuran dalam dunia pendidikan sering dianggap sebagai suatu strategi untuk mencapai tujuan tertentu sehingga yang berlaku adalah prinsip menghalalkan berbagai macam cara untuk mencapai tujuan tertentu. nilai kejujuran dalam dunia pendidikan masih menjadi sesuatu yang amat mahal. Kejujuran mudah dikatakan, tapi sangat sulit dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. celah untuk melakukan ketidakjujuran pun begitu lebar di dalam dunia pendidikan. Misalnya saja menyontek, dalam menyontek siswa belajar untuk tidak jujur dalam dirinya. walaupun dalam hasil menyontek siswa mendapatkan sesuatu yang diinginkanya yaitu misalnya mendapat nilai baik. Tetapi sebenarnya siswa yang menyontek tidak membangun akhlak mulia serta kepribadian dalam pembentukan manusia yang seutuhnya sebagai generasi bangsa.

Bagi banyak siswa dan guru menyontek adalah hal yang lumrah. Padahal, menyontek tak ubahnya pembiasaan kebohongan yang berdampak buruk dalam kehidupan. *Kolose Kanisius* menyatakan menyontek mencerminkan kegagalan pendidikan dalam mengasah

nurani siswa dan guru. bahkan tidak sedikit pula guru yang membantu atau membiarkan perilaku menyontek .misalnya saja guru memberikan jawaban atau membiarkan dan tidak menegur ataupun memberikan sanksi siswa yang menyontek. Bahkan cenderung mendukung perilaku menyontek, seharusnya guru tersebut tidak mendukung dan menghilangkan menyontek menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Jadi menurut penulis hal ini sangat penting untuk diteliti karena jika kegiatan menyontek tersebut terus diabaikan tidak menutup kemungkinan para pendidik akan mencetak orang-orang yang tidak jujur dan tidak berkualitas sebagai manusia yang akan menjadi penerus bangsa dan jika salah satu penerus bangsa ada yang tidak memiliki kualitas yang baik tidak menutup kemungkinan akan membawa bangsa ini menjadi lebih terpuruk dari keadaan sekarang ini.

Penelitian ini dilakukan pada SMAN 45 Jakarta Utara, yang terletak di daerah Kelapa Gading. SMAN 45 Jakarta juga pernah mengukir prestasi akademis maupun non- akademis, dari hasil wawancara dengan wakil kurikulum di dapatkan hasil bahwa SMAN 45 Jakarta Utara Pernah menjadi Peringkat ke-3 terbaik dalam bidang akademik terutama kelulusan se-jakarta utara pada tahun ajaran 2007/2008. Dan Menjadi sekolah yang menuntun dalam Pengembangan SDM dan karir guru. Dan Hal tersebut sesuai dengan misi SMAN 45

Jakarta, yaitu 'Menghasilkan lulusan yang berkualitas akademik dan non akademik, mencapai lulusan 100 persen pada UN 2011-2015, dan meningkatkan SDM tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, kreatif, inovatif, kolabotatif, juga kepribadian mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator bimbingan konseling SMAN 45 di dapatkan data bahwa adanya perilaku menyontek saat ujian dan data ini terlihat di dalam buku point siswa, karena sekolah ini menjalankan sistem point pelanggaran siswa. Jika ada siswa yang kedapat melanggar peraturan sekolah maka akan di kenakan sanksi dengan point.

Berdasarkan pemaparan yang didapat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Sikap Guru Terhadap Siswa yang Menyontek Di SMAN 45 Jakarta Utara.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi dengan berbagai masalah di antaranya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sikap guru terhadap siswa yang menyontek di SMAN 45 Jakarta Utara?
2. Bagaimanakah Cara yang digunakan oleh guru untuk meminimlisir perilaku menyontek siswa?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang muncul pada penelitian ini, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dengan secara terinci dan teliti sehingga didalam permasalahan tersebut mudah dikontrol ataupun diawasi. Maka Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah pada: “Bagaimanakah Sikap Guru terhadap siswa yang Menyontek di SMAN 45 Jakarta Utara?”.

D. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sikap guru terhadap siswa yang menyontek di SMAN 45 Jakarta Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, dapat ditarik beberapa kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap ilmu pengetahuan wacana khusus bagi jurusan Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi mengenai sikap guru terhadap siswa yang menyontek.

2. Praktis

a. Bagi Mahasiswa (Penulis)

Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan serta dapat memenuhi tugas akhir dari perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan suatu tanda kelulusan.

b. Bagi orangtua

Sebagai bahan masukan akan pentingnya perhatian orangtua untuk mengawasi anak-anaknya dalam belajar. Sehingga para orangtua mengetahui kemajuan dan kendala anak dalam kegiatan belajar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan evaluasi bagi sekolah untuk menentukan sikap guru yang tidak mendukung dalam menghadapi siswa yang menyontek saat tes.

d. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data mengenai sikap guru terhadap siswa yang menyontek sehingga dapat mengembangkan mata kuliah dan mampu menciptakan guru yang memiliki sikap tidak mendukung siswa yang mencontek.